

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran tauhid sudah ada sejak zaman nabi-nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad saw. Untuk mengajak manusia kepada jalan yang lurus dan menyembah hanya kepada Allah merupakan salah satu tujuan dakwah. Setelah wafatnya nabi Muhammad saw. dakwah diteruskan oleh para sahabatnya. Dakwah terus dijalankan oleh para *tabi'in* dan sampai kepada para wali yang berdakwah di Indonesia. Dakwah tidak hanya diwajibkan untuk para ulama yang paham terhadap ajaran Islam, tetapi dakwah juga diwajibkan kepada semua umat Islam untuk menyebarkan apa yang sudah diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw.

Dakwah merupakan suatu sarana untuk mengajak orang untuk berbuat kebaikan. Secara bahasa, dakwah berarti mengundang, mengajak, atau menyeru. Secara terminology, dakwah berarti mengajak orang kepada Allah Swt. Dengan hikmah dan nasehat yang baik hingga mereka meninggalkan kebatilan dan beriman kepada Allah Swt., menuju cahaya Islam.¹

¹ Bagus Ferry Setiawan, et al., *Buku Pintar Mentoring* (Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa Indonesia, 2016), cet ke-2, jilid 2, p. 148.

Secara etimologis, ulama kaudah mengatakan bahwa kata dakwah berasal dari akar kata bahasa Arab *da‘ā*, atau menurut ulama Basrah berasal dari *maṣdar da‘watun*, yang artinya dalam bahasa Indonesia, adalah memanggil atau panggilan. Apabila kedua kata kerja tersebut dibedakan, Nazaruddin mengemukakan maknanya menjadi sebagai berikut.

1. *Da‘watun* bermakna seruan, panggilan, ajakan, undangan, diskusi, jemputan, dan sumpahan.
2. *Dā‘in* atau *Addā‘ī* bermakna orang yang melaksanakan pekerjaan *da‘ā*, bermakna orang yang menyeru, memanggil, mengajak, dan sebagainya. Di dunia Islam dikenal dengan sebutan dai.
3. *Mad‘uwun* bermakna orang yang dikenai pekerjaan *da‘ā*, berarti orang yang dipanggil, diajak, diundang, dan sebagainya.²

Pengertian dakwah itu terdapat dua istilah, yaitu dakwah Islamiah atau *di‘ayah Islam* dan dakwah. Pengertian dakwah Islamiah atau *di‘ayah Islam* mengacu pada seruan Islam, panggilan Islam, dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur‘an dan al-Ḥadīṣ, yaitu *sabilillah*; sedangkan dakwah mengandung arti kewajiban bagi semua kaum muslimin untuk memanggil umat manusia dengan melakukan

² Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 21.

dakwah Islamiah tersebut. dengan kata lain merupakan kewajiban untuk menyiarkan ajaran Islam.

Perbedaan kedua istilah tadi terletak pada rujukannya: *pertama*, merujuk pada nama suatu perangkat besar dari doktrin atau ajaran; *kedua*, merujuk pada suatu pekerjaan (proses) menyiarkan ajaran dan doktrin tersebut. Dengan kata lain, yang pertama menunjukkan suatu ilmu pengetahuan dan yang kedua menunjukkan suatu proses bagaimana menyiarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan itu.³

Berdasarkan uraian pengertian dakwah di atas, dakwah mempunyai banyak arti tetapi memiliki satu inti yaitu mengajak pada kebaikan. Beberapa rujukan pun dipakai dari Al-Qur'an sampai Hadis.

Kewajiban dakwah yang tersurah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 dan 110 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (104)

³ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, p. 2-3.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (110)

Jelas menunjukkan bahwa dakwah itu wajib dilaksanakan melalui komunikasi antar personal dan juga secara massa. Apalagi pesannya harus disampaikan kepada semua umat, tanpa kecuali, apakah sudah atau memeluk agam islam. Pesannya harus terbuka, dalam arti bisa diketahui oleh siapa saja, dan terkait dengan massa khalayak maupun individual. Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang lain ke arah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku yang islami. Dalam hal demikian, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi orang lain, agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan apa yang dikehendaki maksud ajakannya.⁴

⁴ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, p. 22.

Dalam kegiatan dakwah, pesan dimaksud tiada lain bisa berupa materi dakwah yang bernuansa ajaran Islam, yang merupakan pengolahan para dai terhadap isi Al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses itu berlangsung. Dengan demikian, proses pun berlangsung dengan melibatkan pihak dai dan *mad'u*.⁵

Berdasarkan uraian surah di atas, dikatakan bahwa dakwah itu wajib di laksanakan oleh setiap Muslim baik melalui antar personal maupun massa. Menyerukan ajaran agama islam dan dakwah itu mampu mengubah segala sikap, sifat, pendapat dan perilakunya sesuai dengan tujuan komunikasi dakwah. Seorang da'i harus pandai-pandai dalam menyampaikan dakwah mengolah isi yang terdapat pada Al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ. Di sesuaikan dengan lingkungan masyarakat yang diberikan dakwah.

Dalam hadis, telah diceritakan mengenai dakwah yang terdapat dalam hadis Riwayat Bukhari, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁵ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, p. 21.

قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu ‘Āsim aḍ-Ḍahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awzā‘iy telah bercerita kepada kami Ḥassān bin ‘Aṭiyyah dari Abi Kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amru bahwa Nabi Ṣallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra‘il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".⁶

Selain itu, terdapat pula dalam hadis mengenai materi yang disampaikan ketika dakwah.

حَدَّثَنِي جَبَّانُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى
الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ
يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ
فَأَخْرِجْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ

⁶ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.), cet ke-1, Juz 4, p. 170, nomor 3461.

طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْتَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ
 أَعْيُنِيائِهِمْ فُتْرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ
 وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Telah menceritakan kepadaku Hibban Telah mengabarkan kepada kami Abdullah dari Zakaria bin Ishaq dari Yahya bin Abdullah bin Saifi dari Abu Ma'bad -mantan budak Ibnu Abbas dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu'az ketika mengutusnyanya ke Yaman, "Engkau akan mendatangi kaum ahli kitab, Apabilah telah sampai kepada mereka maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka ta'at untuk itu, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan zakat harta mereka, di ambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang yang miskin dari mereka. Jika mereka taat untuk itu, maka hati-hatilah engkau dari mengambil harta milik mereka yang paling baik, takutlah engkau dengan do'anya orang dizhalimi, sebab antara ia dengan Allah tidak ada yang menghalanginya."⁷

Akhhlak yang baik sangat diperlukan dalam berdakwah. Rasulullah merupakan orang yang selalu berkata jujur sejak kecil, sehingga masyarakat selalu percaya apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. Dalam menyampaikan kebaikan, sikap lemah lembut juga diperlukan dalam berdakwah, sebagaimana terdapat dalam hadis.

⁷ Al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy*, Juz 5, p. 162, nomor 4347.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُؤُسَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ
 عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ
 قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ
 أُعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكَوهُ
 حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ
 الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ
 وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yunus Al Hanafi telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin Ammār telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abu Ṭalḥah telah menceritakan kepada kami Anas bin Mālik -yaitu pamannya Ishaq- dia berkata, "Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wasallam berkata, 'Cukup, cukup.'" Anas berkata, "Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wasallam lantas bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah dia hingga dia selesai kencing." Kemudian Rasulullah memanggilnya seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya masjid ini tidak layak dari kencing ini dan tidak pula kotoran tersebut. Ia hanya

untuk berzikir kepada Allah, shalat, dan membaca al-Qur‘an," atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah ﷺ. Anas melanjutkan ucapannya, "Lalu beliau memerintahkan seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya."⁸

Berdasarkan uraian hadis diatas, dakwah pada zaman Nabi Saw yang mengajak atau menyeru umatnya kepada tauhid membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana dakwah itu sendiri dalam prespektif hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pengertian Dakwah dalam perspektif hadis?
2. Bagaimana otentisitas hadis-hadis Dakwah menurut ulama hadis?
3. Bagaimana urgensi dan rukun Dakwah dalam perspektif hadis?

⁸ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaiḥ wasallam*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1424 H.), cet ke-1, Juz 1, p. 236, nomor 100.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana pengertian dakwah dalam perspektif hadis.
2. Untuk mengetahui otentisitas hadis-hadis Dakwah menurut ulama hadis.
3. Untuk mengetahui urgensi dan rukun dakwah dalam perspektif hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai sumber yang diperoleh, cukup banyak yang ditemukan tulisan-tulisan tentang dakwah. Namun untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan penelitian, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir yang dapat mempengaruhi kerangka kerja serta memperoleh hasil dan tujuan yang ingin dicapai.

Sehubungan dengan masalah-masalah ini, perlu digali mengenai dakwah. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam dunia perpustakaan, berikut ini beberapa tulisan jurnal dan skripsi yang akan menjadi sumber referensi penulis dalam melakukan penelitian, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Novri Hardian, Jurnal Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ (UIN

Imam Bonjol Padang, 2018). Jurnal tersebut membahas tentang Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan al-Hadīs sudah dapat menjelaskan unsur-unsur dakwah baik dari segi da'i, mad'u, media, Metode dan tujuan dakwah sehingga dapat digunakan dalam tantangan praktis dalam pelaksanaan dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah harus merujuk pada sumber yang kuat, salah satunya al-Qur'an dan Hadis. Sebenarnya persoalan dakwah sudah ada sejak zaman dahulu sekaligus dengan penyelesaiannya tetapi perlu dilihat lagi secara kontekstual, sesuai dengan tantangan zaman sekarang ini.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Irfandi, Skripsi Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw pada Periode Mekah dan Madinah (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010). Skripsi tersebut membahas tentang Kunci kesuksesan Rasulullah Saw dalam berdakwah, memimpin umat yaitu unsur keteladanannya, dan di antara keteladanannya adalah bersifat sidik, amanah, tabligh, fathonah, sebagai pemimpin yang tidak hubbudunia dan sangat penyayang, serta penolong bagi fakir miskin dan para anak yatim.¹⁰

⁹ Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. I, No. 1 (Juni, 2018), p. 51.

¹⁰ Mohammad Irfandi, "Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah Saw Pada Periode Mekah dan Madinah", (Skripsi: Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), p. 123.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat Muh. Said, Jurnal Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan al-Ḥadīṣ (UIN Alauddin Makassar, 2012). Jurnal tersebut membahas tentang Dakwah pada hakikatnya adalah untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan kepada jalan Allah. Menurut istilah, dakwah ialah mengajak manusia untuk kebaikan serta membimbing kepada petunjuk yang benar dengan cara beramar ma'ruf nahi munkar.

Allah Swt. menciptakan manusia dan menganugerahinya akal dengan maksud agar manusia dapat mengatur berbagai urusan untuk kemaslahatannya di dunia agar mendapat hidayah. Allah swt. Memberikan potensi kepada setiap manusia berupa akal dan hawa nafsu sebagai lawannya yang dapat merusak, mengarahkan kepada hal-hal yang menyesatkan.

Untuk menghindari manusia dari belenggu hawa nafsu, maka diperlukan serangkaian aktivitas dakwah yang benar-benar dapat membimbing umat ke arah yang positif. Oleh karena itu dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas baik aktivitas lisan (*lisan al-hal*) maupun aktivitas perbuatan (*lisan al-maqal*) yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam.

Komitmen seorang muslim dengan gerakan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh yang hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya, sekaligus memberikan gambaran Islam sejati melalui keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri. Dakwah Islam bukan hanya serangkaian kata yang diulang-ulang atau pidato agitatif memukau umat, juga bukan serentetan filsafat pemikiran yang menerawang, namun tidak pernah melahirkan suatu realita dalam kehidupan.¹¹

Pada intinya dari tiga penelitian di atas bahwa dakwah ialah mengajak serta membimbing manusia kepada petunjuk yang benar dengan merujuk kepada sumber yang kuat yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta di sesuaikan dengan kontekstual dan tantangan zaman pada saat ini. Sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dan tujuan dari dakwah itu pun tercapai.

Dalam penelitian ini penulis meneliti mengenai dakwah dari sudut pandang hadis secara tematik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersumber pada hadis dan Al-Qur'an, penelitian ini berfokus pada sudut pandang hadis dan dikelompokkan berdasarkan tema.

¹¹ Nurhidayat Muh. Said, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. XVI, No. 1, (Januari-April 2012), p. 105-106.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah adalah kebaikan. Kebaikan merupakan nafas dari dakwah. Dakwah mengajak kepada setiap kebaikan, menolak setiap bentuk keburukan. Tak terkecuali, kebaikan pada cara membawakan dakwah itu sendiri, yaitu kata-kata atau ajakan serta keteladanan yang baik.

Dakwah adalah cinta karena Allah swt. Dakwah musti dilandasi cinta, dilaksanakan oleh orang yang memiliki kecintaan kepada Allah swt., memandang objek dakwahpun dengan cinta ini. Dakwah mengikat manusia dalam kecintaan karena Allah swt.¹²

Dari penjelasan di atas penulis menekankan pembahasan tentang pengertian Dakwah, dakwah pada zaman Nabi Muhammad Saw, selain itu penulis berusaha untuk mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan judul Dakwah dalam Perspektif Hadis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*maudu'i*) yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat dan kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap hadis-hadis tersebut.

Metode Tematik (*maudu'i*) adalah suatu metode yang membahas suatu hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis, semua hadis yang

¹² Bagus Ferry Setiawan, *Buku Pintar Mentoring*, p. 151.

berkaitan dengan tema tertentu ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek. Metode maudu‘i ini diharapkan diharapkan mampu menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat, membuktikan bahwa persoalan yang disentuh hadis bukan bersifat teoritis semata, serta menolak stigma bahwa hadis tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Penjelasan antar hadis dalam metode maudu‘i ini bersifat lebih integral dan kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami.¹³

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah peneliti dalam memperoleh data :

1. Jenis Metode penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang artinya penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.¹⁴

¹³ Suti Sunengsih, “Membaca Shalawat dalam Perspektif Hadis”, (Skripsi: Program Sarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020), p. 15.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), p. 47.

2. Metode pengumpulan data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut: penelitian perpustakaan. Adapun jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*). Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Dikarenakan fokus penelitian ini adalah hadis Nabi Saw sebagai kunci persoalan, maka sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab hadis seperti Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Ṣaḥīḥ Muslim, Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibban, Sunan al-Tirmiziy, Sunan Abū Dāwud, Sunan Ibnu Majah, Sunan an Nasa‘i, dan buku-buku yang berkaitan dengan dakwah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat para

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), p. 308.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, p. 309.

ulama yang membahas tentang dakwah, skripsi, dan jurnal yang relevan, mendukung serta memberikan penjelasan tentang data yang dianalisis.

c. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.¹⁷

d. Ragam Metode Hadis Tematik

Mengacu pada paparan Haifa', setidaknya terdapat tiga metode utama yang biasa dan bisa digunakan sebagai pijakan dalam proses pengkajian hadis. *Pertama*, kajian hadis dengan metode tematik berdasarkan kata kunci khusus. *Kedua*, kajian hadis dengan metode tematik terhadap sebuah hadis khusus yang cenderung analitis. *Ketiga* kajian hadis dengan metode tematik-konseptual. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode secara tematis berdasarkan kata kunci.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, p. 335.

Secara terminologis, metode ini bisa disebutkan sebagai sebuah metode dalam kajian hadis secara tematis dengan berpijak pada kata kunci utama yang dimuat dalam hadis tersebut.

Langkah-langkah konkret dari metode ini dapat dijelaskan dengan beberapa poin berikut. *Pertama*, menentukan kata kuncinya terlebih dahulu. Kata kunci yang dimaksudkan bisa secara *real* digunakan dalam hadis tersebut atau mengacu pada makna yang sama meskipun dengan ungkapan yang berbeda. *Kedua*, memutuskan judul yang spesifik dari kata kunci tersebut, Pemilihan judul disesuaikan dengan kebutuhan dengan pertimbangan relevansinya, baik yang relevan dari aspek bahasa, pilihan kata, tema dan sebagainya. *Ketiga*, menentukan literatur utama atau sumber primer yang akan dijadikan objek kajian, misalnya hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab Induk yang Enam, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* saja atau lainnya. *Keempat*, memilih literatur-literatur sekunder yang akan digunakan sebagai data dan media pendukung dalam proses pelacakan teks hadis yang sudah diputuskan sebagai objek kajian. *Kelima*, melakukan proses atau aktivitas pelacakan (*takhrij*) terhadap hadis-hadis yang sudah

diputuskan sebagai objek kajian. Proses pelacakan pada poin ini berbeda dengan proses pada langkah ketiga yang hanya menentukan literatur apa saja yang akan dijadikan sumber utama sekaligus objek kajian. *Keenam*, melakukan analisis literal, misalnya, saat didapatkan ada kata-kata asing dalam redaksi hadis terkait, maka pengkaji hadis perlu merujuknya pada literatur kamus yang relevan atau literatur yang ditulis khusus untuk menjelaskan kata-kata asing dalam hadis. Literatur ini biasanya berjudul *Ġarīb al-Ḥadīṣ*. *Ketujuh*, melakukan pelacakan terhadap pemahaman para ahli yang terdapat dalam ragam literatur syarah guna mendapatkan gambaran yang lebih detail dibandingkan hanya pada tataran pemaknaan secara literal. *Kedelapan*, memberikan analisis korelatif, yakni ulasan yang sistematis terhadap ragam pemaknaan dan pemahaman hadis terkait. *Kesembilan*, memberikan simpulan akhir.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan proposal penelitian ini, penulis membagi ke dalam lima bab masing-masing

¹⁸ Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik* (Malang: Maknawi, 2021), p. 125-127.

terdiri atas beberapa sub, untuk memperoleh gambaran yang jelas, penulis uraikan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua membahas gambaran umum tentang pengertian dakwah, tujuan dakwah, keutamaan dakwah, media dakwah, objek dakwah, materi dakwah, karakter da'i, dakwah Rasulullah di Mekah dan Madinah.

Bab Ketiga Mengetahui otentisitas hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah yang memiliki jumlah enam belas hadis. Adapun proses yang dilakukan penulis yaitu mentakhrij terlebih dahulu dan menjelaskan kualitasnya berdasarkan pendapat para ulama ahli hadis.

Bab keempat adalah hasil penelitian mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan pengertian dakwah, tujuan dakwah, keutamaan dakwah, media dakwah, objek dakwah, materi dakwah, karakter da'i.

Bab Kelima terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan, didasarkan pada uraian dari bahasan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran, dan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penulisan ini.